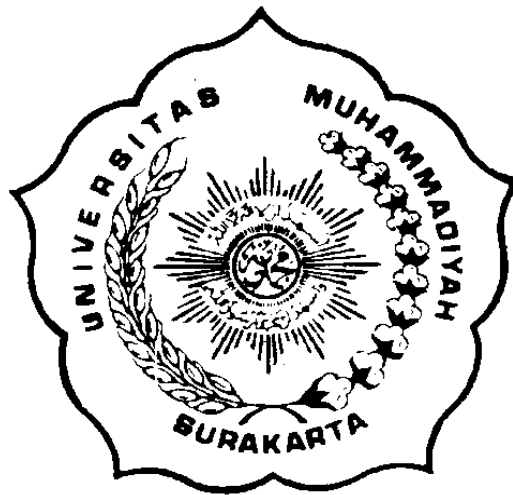


**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh:

Mahasri Shobabiya

F 100100132 / G 000100228

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI/FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

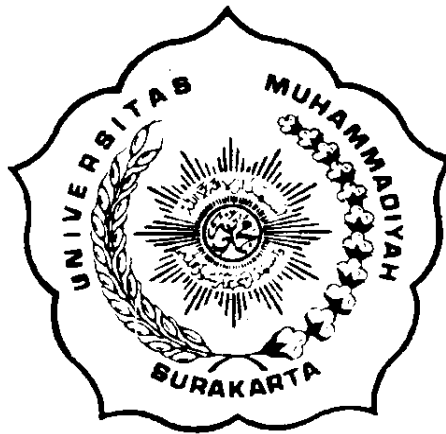
**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Psikologi dan Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam Program Studi Tarbiyah



Diajukan Oleh:

Mahasri Shobabiya

F 100100132 / G 000100228

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI/FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA

Yang Diajukan oleh:

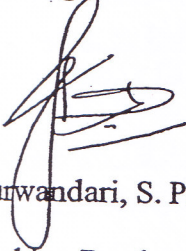
Mahasri Shobabiya

F 100100132 / G 000100228

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Eny Purwandari, S. Psi. M.Si

Tanggal 1 juli 2014

Pembimbing Pendamping



Drs. Darodjat Ariyanto, M. Ag

Tanggal 3 juli 2014

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA**

Yang Diajukan oleh:

Mahasri Shobabiya

F 100100132 / G 000100228

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

23 Oktober 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Eny Purwandari, S. Psi, M.Si

Penguji Pendamping I

Drs. Darodjat Ariyanto, M. Ag

Penguji Pendamping II

Santi Sulandari, S. Psi

Penguji Pendamping III

Dra. Chusniatun. M.Ag



Surakarta, 11 November 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas psikologi

Fakultas Agama Islam

Dekan

Dekan



Dr. Taufik. M.Si



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, MA

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA

Mahasri Shobabiya

Eny Purwandari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Maha_kanza@yahoo.com

ABSTRAK

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi remaja untuk mendapatkan kelekatan emosional. Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah menjadi penyalahguna NAPZA. Fenomenanya terdapat remaja berisiko penyalahguna NAPZA berasal dari keluarga harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, mengetahui seberapa besar peran kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Metode pendekatan menggunakan kuantitatif. Pengambilan data dengan menggunakan skala kepada 311 remaja yang berusia 15-18 tahun, memiliki orang tua utuh (ayah dan ibu), dan berisiko penyalahgunaan NAPZA. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yang dibantu dengan program SPSS 19,0 For Windows Program. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kelekatan ayah-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar -0,209 dengan signifikansi $p=000$ ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan ayah-anak, maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, begitu pula sebaliknya. Terdapat hubungan negatif antara kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar -0,316 dengan signifikansi $p=000$ ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan ibu-anak, maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, begitu pula sebaliknya. Tingkat risiko penyalahgunaan NAPZA tergolong rendah sebesar 11,02, tingkat kelekatan ayah-anak tergolong tinggi sebesar 32,15 dan tingkat kelekatan ibu-anak tergolong tinggi sebesar 35,44. Kelekatan ayah-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 4,4% terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA, sedangkan kelekatan ibu-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 10%, artinya masih ada 85,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Keyword: risiko penyalahgunaan NAPZA, kelekatan ayah-anak, kelekatan ibu-anak

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bukan menjadi masalah baru di negara kita. Melalui *The World Program of Action for Youth on Drug*, PBB menempatkan penyalahgunaan NAPZA sebagai salah satu dari sepuluh isu global utama yang berkaitan dengan kehidupan pemuda yang harus mendapatkan perhatian dengan prioritas tinggi (Amriel, 2008).

Berdasarkan data BNN (2012) tentang penyalahgunaan NAPZA di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan fenomena bahwa penyalahguna NAPZA tertinggi dilakukan oleh pelajar SMA dan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Masa remaja sering disebut dengan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga masa remaja juga dikenal sebagai masa badai dan tekanan (*storm and stress*) (Amriel, 2008). Pada masa peralihan ini remaja perlu banyak belajar berbagai intelektual dan lingkungan sosial baru.

Perjuangan remaja untuk dapat berfungsi dengan tepat dalam peran-peran baru mereka, sering menimbulkan situasi yang penuh stress. Untuk mengatasi hal tersebut banyak diantara mereka yang menggunakan NAPZA. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menggunakan NAPZA sebagai simbol pemberontakan terhadap keluarganya (Afiatin, 2008).

keluarga menjadi unit sosial terkecil dalam masyarakat serta menjadi sekolah pertama bagi anak-anak (Siahaan, 1991). Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anggota keluarganya baik perawatan, pemeliharaan, bimbingan, perkembangan kepribadian dan pemenuhan emosional serta spiritual bagi anggotanya. Jika terjadi disfungsi dalam keluarga bisa jadi timbul kelambatan, ketegangan dan kesulitan penyesuaian kepribadian sehingga merusak fungsinya sebagai diri individu atau sosial (Astuti, 2013).

NAPZA adalah obat/bahan/zat, dan bukan tergolong makanan apabila dikonsumsi akan

berpengaruh terutama pada kerja otak (meningkat atau menurun), sering menyebabkan ketergantungan, dan merubah fungsi vital organ tubuh lain.

Islam menentang penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Pada prinsipnya setiap perbuatan dan kegiatan yang mengarah dan mengakibatkan kerusakan, kerugian dan penderitaan orang, kelompok atau masyarakat hukumnya terlarang dalam ajaran Islam. Larangan terhadap minuman keras, NAPZA, dan obat-obatan lainnya bersifat final dan tidak ada celah untuk menghalalkannya (Sudiro, 2000). Allah berfirman dalam surat Al Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al Ma'idah: 90).

Menurut Sunarso (2004) risiko penyalahgunaan NAPZA dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahguna NAPZA. *National Institute on Drug Abuse* (2003) menyatakan bahwa remaja yang berisiko menyalahgunakan NAPZA bukanlah pengguna NAPZA sehingga tidak mengalami adiksi.

Menurut *National Institute on Drug Abuse* (2003) beberapa faktor risiko penyalahgunaan NAPZA adalah:

- a. Faktor biologis. Keluarga yang memiliki riwayat menyalahgunakan NAPZA, memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA pada anak.
- b. Faktor keluarga. Interaksi dengan keluarga, kurang kelekatan dan pendampingan, serta pola asuh yang tidak efektif dapat menjadikan remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.
- c. Faktor lingkungan. Kurangnya keterampilan sosial, kegagalan akademik, bergaul dengan teman yang

telah menyalahgunakan NAPZA juga meningkatkan risiko penyalahgunaan pada remaja.

Menurut Mounts (dalam Santrock, 2007) orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anak remaja mereka lebih cenderung untuk memiliki anak remaja dengan hubungan sebaya yang positif dan penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibanding orang tua yang kurang berperan aktif.

Menurut Hasida (dalam Sonna, 2007), sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang mempunyai hubungan hangat dengan ayah tercinta cenderung lebih optimis, percaya diri, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa mereka. Mereka yang tidak baik hubungannya dengan ayah lebih pesimis dan tidak mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam hidup. Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dari seorang ibu dapat menyebabkan depresi pada remaja perempuan (Kamkar dkk, 2012).

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi remaja untuk mendapatkan kelekatan emosional dari orang tua maupun figur lekat. Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah menjadi penyalahguna NAPZA. Sedangkan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan anggota keluarganya, cenderung merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Namun menurut kepala BNN Irjen Pol Anang Iskandar (detiknews, 2013), saat ini penyalahgunaan NAPZA bukan hanya terjadi pada remaja yang memiliki masalah dengan keluarga, akan tetapi remaja yang memiliki keluarga harmonis dapat menjadi penyalahguna NAPZA. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfa (2014) di kota sragen, bahwa pola keluarga harmonis dapat menjadikan remaja berisiko menyalahgunakan NAPZA.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja?peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja”**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, mengetahui seberapa besar peran kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel tergantung risiko penyalahgunaan NAPZA dan variabel bebas kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak. Subjek penelitiannya adalah remaja berusia 15-18 tahun, siswa-siswi SMA di Sragen, berisiko penyalahgunaan

NAPZA, dan memiliki orang tua utuh (ayah dan ibu). Alat pengumpulan data berupa skala yaitu skala risiko penyalahgunaan NAPZA, skala kelekatan ayah-anak, dan skala kelekatan ibu-anak. Estimasi alat ukur menggunakan daya beda aitem dan reliabilitas. Data yang diperoleh dari subjek penelitian kemudian diskorig berdasarkan aitem *favourable* dan *unfavourable* kemudian dianalisis dengan teknik regresi dengan bantuan program SPSS 19,0 *For Window*. Penelitian ini merupakan penelitian payung yang telah dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan negatif antara kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi -0,209 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada kelekatan ayah-anak dan -0,316

dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada kelekatan ibu.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan arah korelasi negatif. Artinya bahwa semakin rendah kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak maka semakin tinggi risiko penyalahgunaan NAPZA dan semakin tinggi kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA.

Menurut Gunarsa (2004) keluarga darimana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi *delinquent* atau tidak. Keluarga yang kurang memiliki kohesivitas (kekurangdekatan hubungan antara anggota keluarga), serta hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga merupakan prediktor munculnya *delinquent*.

Iklim keluarga yang negatif dan penuh konflik menyebarkan atmosfer rumah yang membuat suasana antar anggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stress, ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Anak dalam

lingkungan seperti itu berada dalam risiko yang tinggi dalam perkembangan perilaku yang bermasalah. Menurut Hirschi (dalam Hoeve dkk, 2012) *delinquency* memiliki tingkat lebih rendah pada keluarga yang memiliki ikatan afeksi yang kuat dan mengikat sedangkan perilaku *delinquent* akan meningkat apabila ikatan orang tua dan anak mulai lemah.

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui variabel risiko penyalahgunaan NAPZA memiliki rerata empirik (RE) 11,02 lebih kecil dari rerata hipotetik (RH) 27 yang berarti bahwa risiko penyalahgunaan NAPZA pada subjek penelitian tergolong rendah. Menurut Hawari (2011) dan Afiatin (2008) remaja yang memiliki religiusitas dan harga diri yang tinggi memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA yang rendah. Hal ini karena remaja yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki pertahanan diri yang kuat dari pengaruh penyalahgunaan NAPZA.

Menurut Hirschi (dalam Hoeve dkk, 2012) *delinquency* memiliki tingkat lebih rendah pada

keluarga yang memiliki ikatan afeksi yang kuat dan mengikat sedangkan perilaku *delinquent* akan meningkat apabila ikatan orang tua dan anak mulai lemah. Menurut Purwandari (2011) iklim keluarga yang baik, terjadi ketika orang tua melakukan supervisi, komunikasi, dan mau melibatkan serta anak merasa terlibat dalam aktifitas kebersamaan dengan orang tua menjadi faktor yang dapat mencegah terbentuknya *delinquency*.

Kelekatan ayah-anak memiliki rerata empirik (RE) 32,15 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) 25,5 yang berarti bahwa kelekatan ayah-anak tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Karina dan Mulyati (2007) remaja-remaja lebih dekat dengan ayah yang memiliki karakter mudah untuk diajak bertukar pikiran, mudah diajak komunikasi, penyabar, suportif, memahami kelebihan dan kekurangan keluarga, membantu mengatasi masalah serta memiliki waktu yang lebih banyak dihabiskan dengan mereka. Remaja yang lekat dengan ayah memiliki kemampuan tinggi untuk berempati, menyesuaikan diri, dan dalam

menjalin hubungan positif dengan teman sebaya.

Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas memerintahkan kita untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka. Hal-hal yang harus dijaga adalah tentang aqidah, moral, mental dan intelektual, jasmani dan rohani, sosial, dan spiritual. Melalui perhatian yang dilakukan orang tua, anak akan merasa senang dan bahagia sehingga anak mudah untuk diarahkan pada perilaku yang positif.

Variabel kelekatan ibu-anak memiliki rerata empirik (RE) 35,44 lebih besar dari rerata hipotetik (RH)

sebesar 25,5 yang berarti bahwa kelekatan ibu-anak tergolong tinggi. Saat ini ibu menjadi kajian dalam penelitian karena ibu penyedia rasa aman untuk anak sehingga timbul kelekatan. Menurut Bruist, Decovic, Meeus, dan Marcel (2002) kelekatan remaja terhadap ibu lebih tinggi dari pada terhadap ayah. Remaja cenderung lebih dekat dengan ibu dan menolak kedekatannya dengan ayah. Menurut Margoles dkk (2005) ibu menempati peran penting pada kelekatan remaja terutama remaja perempuan. Remaja lebih membutuhkan kedekatan dan support dari ibu. Remaja perempuan yang memiliki hubungan negatif dengan ibu cenderung mengalami depresi.

Sumbangan efektif kelekatan ayah-anak terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 4,4% dapat dilihat dari hasil koefisiensi determinan (R^2) sebesar 0,044. Sumbangan efektif kelekatan ibu-anak terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 10% dapat dilihat dari hasil koefisiensi determinan (R^2) sebesar 0,100. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 85,6% variabel lain

yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA selain kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu-anak memiliki sumbangan lebih besar terhadap penyalahgunaan NAPZA dibandingkan dengan kelekatan ayah-anak.

Menurut Bruist, Decovic, dkk (2002) kelekatan remaja terhadap ibu lebih tinggi dari pada terhadap ayah. Remaja cenderung lebih dekat dengan ibu dan menolak kedekatannya dengan ayah. Menurut Margolese dkk (2005) ibu menempati peran penting pada kelekatan remaja terutama remaja perempuan. Remaja lebih membutuhkan kedekatan dan support dari ibu. Remaja perempuan yang memiliki hubungan negatif dengan ibu cenderung mengalami depresi. Hal ini berbeda dengan remaja laki-laki, karena laki-laki lebih punya harapan untuk bisa mengurus kebutuhan sendiri. Secara umum, kualitas hubungan dengan ibu lebih tinggi daripada dengan ayah.

Ibu memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan tanggung

jawab ayah, bahkan seorang ibu selalu berdampingan dengan anak-anak sejak mereka dilahirkan sehingga Rasulullah SAW mengistimewakan tanggung jawab ibu dengan sabdanya:

وَالْأُمُّ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ
مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: dan ibu adalah seorang pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap kepinannya itu.

Sebagai pendidik pertama dan utama, ibu memberikan pendidikan tentang budi pekerti yang mulia dalam jiwa anak serta menjauhkan dari hal-hal yang dapat merusak akhlak, fisik dan akal pikiran (Ulwan, 2012).

Freud berpendapat bahwa hubungan ibu-anak sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi dan sikap sosial. Bowlby menambahkan bahwa kehilangan peran ibu dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak. Ikatan emosional yang mendalam antara ibu-anak akan membentuk pola respon tertentu terhadap stimulus dari luar. Freud dan bowlby

menempatkan peran ibu sebagai sentra dalam perkembangan anak sedangkan kedudukan ayah bersifat skunder sebagai pendorong moral bagi ibu. Ibu menjadi tokoh utama sebagai pendidik terbaik sekaligus menjadi teman yang baik untuk anak-anaknya. Sedangkan ayah adalah figur terakhir yang memberikan keputusan terpenting atau menegakkan disiplin dalam keluarga (Siahaan, 1991).

Menurut Istadi (2011) figur ayah sangat dibutuhkan keberadaannya, terlebih lagi bagi anak laki-laki. Ayah adalah *role model* utama yang akan membentuk karakter pria dalam diri mereka, sedangkan bagi anak perempuan, sosok ayah adalah figur pria pertama yang dikenalnya. *Role model* adalah orang yang memberikan dampak kuat terhadap tingkah laku dan nilai-nilai yang dimiliki orang lain. Lebih khusus *role model* memberi dampak nyata terhadap remaja dalam usia perkembangan mereka. Khusus bagi anak dan remaja, mereka akan melihat nilai yang diajarkan oleh orang tuanya terutama ayah dalam kehidupan sehari-hari (Odop, 2009).

Menurut Rogers (dalam Handayani dan Novianto, 2004) dalam kultur Jawa dominasi laki-laki hanya berhenti pada ideology, ketika dihadapkan dengan kenyataan maka dominasi laki-laki menjadi mitos. Sebaliknya dominasi wanita adalah dominasi nyata dan praktis. Suseno (1985) menambahkan bahwa ketika memasuki remaja, anak mulai menjauhi ayah dan lebih mencintai ibunya. Bagi remaja, ayah menjadi pihak yang perlu dihormati dalam suasana emosional yang dingin sehingga remaja lebih mencintai ibunya sebagai sumber kesejahteraan jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelekatan yang terjalin antara ayah-anak maupun ibu-anak, berhubungan langsung dengan tinggi rendahnya risiko penyalahgunaan NAPZA pada

remaja. Kelekatan yang tinggi terhadap ayah dan ibu mampu menurunkan risiko penyalahgunaan NAPZA, sebaliknya kelekatan yang lemah mampu meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA.

2. Peran ibu dianggap lebih penting daripada ayah. Kelekatan antara ibu-anak memiliki hubungan yang lebih tinggi terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dibandingkan dengan kelekatan ayah-anak.
3. Selain kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak, terdapat faktor lain sebesar 85,6% yang berhubungan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Saran

1. Kepada remaja

Risiko penyalahgunaan NAPZA yang rendah terjadi pada remaja dengan kelekatan tinggi terhadap orang tua. Oleh karena itu remaja disarankan memiliki kelekatan yang tinggi dengan orang tua untuk mengurangi risiko penyalahgunaan NAPZA. Caranya dengan meningkatkan intensitas komunikasi dan penggunaan waktu bersama orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga maupun diskusi.

2. Kepada orang tua

Bagi orang tua, terutama sosok ibu, disarankan mampu menciptakan kelekatan orang tua-anak, karena orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap risiko

penyalahgunaan NAPZA pada remaja, dan ibu memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibanding ayah. Selain itu, orang tua sebaiknya mewaspadai dan menghindarkan faktor risiko penyalahgunaan NAPZA dengan mengarahkan anak pada kegiatan positif seperti bimbingan belajar, kegiatan yang dapat mengasah bakat dan minat, karena selain faktor orang tua, terdapat faktor lain yang menyebabkan remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA seperti faktor lingkungan dan teman pergaulan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA. Selain itu peneliti

selanjutnya hendaknya memperdalam penelitian ini dengan menambah variabel lain yang lebih beragam sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

4. Kepada pemerintah

Bagi pemerintah, terutama BNN untuk mengadakan sosialisasi kepada orang tua dan remaja

tentang bahaya NAPZA dan indikator-indikator perilaku penyalahguna NAPZA sehingga orang tua dan remaja mampu mengidentifikasi perilaku tersebut dan dapat mencegah sekaligus mengurangi risiko penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2008. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Amriel, R. I. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Astuti, V & Puspitarani, P. Keterlibatan ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosising seminar Nasional Parenting 2013*. Hal 121-131
- Badan Narkotika Nasiona (BNN). 2012. Data Tindak Pidana Narkoba Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. <http://103.3.70.3/portal/index.php/konten/detail/deputi-pemberantasan/data-kasus-narkoba/10247/data-tindak-pidana-narkoba-provinsi-jawa-tengah-tahun-2007-2011>. Diakses 17 april 2014
- Bruist, K. L., Decovic, M., Meeus, W., & Marcel, A. G. V. A. 2002. "Developmental Patterns in Adolescent Attachment to Mother, Father and Sibling". *Journal of Youth and Adolescence*. Vol 31, No.3. Proquest: 167-176
- Detiknews. 2013. "Prihatin! Korban Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Capai 4 Juta Orang". (<http://news.detik.com/read/2013/06/01/222020/2262333/10/prihatin-korban-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia-capai-4-juta-orang?9922032>). Diakses tanggal 20 maret 2014
- Gunarsa, S. D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: bunga rampai psikologi anak*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Handayani, C. S., & Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Hawari, D. 2011. *Petunjuk Praktis Terapi Miras dan Narkoba Tanpa Anestesi dan Substitusi & HIV/AIDS*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Put. C. E. V., Dubas, J. S., Laan P. H. V., & Gerris, J. R. M . 2012. A Meta-analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal Abnormal Child Psychology*. Vol. 40:771–785
- Istadi, I. 2011. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Kamkar, K., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. 2012. "Insecure Attachment to Parents and Depressive Symptoms in Early Adolescence: Mediating Roles of Attributions and Self-esteem". *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 4, No. 2
- Karina, R & Mulyati R. 2007. Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Kelekatan Remaja Pada Ayah. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: UII

- Margolese, S. K., Markiewicz, D., & Doyle, A. B. 2005. Attachment to Parents, Best Friend, and Romantic Partner: Predicting Different Pathways to Depression in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 34, No. 6, hal: 637–650
- National Institute on Drug Abuse. 2003. Preventing Drug Use among Children and Adolescents (In Brief). <http://www.drugabuse.gov/publications/preventing-drug-use-among-children-adolescents>. diakses tanggal 17 april 2014 Odop, N. 2009. 55 *Wasiat Cinta dan Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Purwandari, E. 2011. Keluarga, Kontrol Sosial, dan Strain: Model Kontinuitas Delinquency Remaja. *Humanitas* Vol VIII no 1
- _____. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Eirlangga
- Siahaan, H. N. 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Sonna, L. 2007. *Memahami Segalanya tentang Membimbing Anak Remaja*. Batam: Karisma Publishing Group
- Sudiro, M. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: CV Adipura
- Suseno, F. M. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Ulwan, A. N. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- Zulfa, K. 2014. Pola Keluarga Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta